

STUDY ON THE CAUSES OF CHILDREN OUT OF SCHOOL IN THE FISHING COMMUNITY OF OGOMOLI VILLAGE, GALANG DISTRICT, TOLITOLI REGENCY

Windy. M¹

Dosen Program Studi PPKn FKIP UNTAD Email: windy@gmail.com

ABSTRACT

The research objectives are: 1) To find out the factors that cause children to drop out of school in fishing communities; 2) To find out the impact of school dropout behavior on fishing communities; 3) To find out the efforts made to overcome school dropouts in fishing communities. The research location is in Ogomoli Village, Galang District, Tolitoli Regency. Data collection techniques used are: observation, interviews, and questionnaires. qualitative descriptive data processing technique that is processed using three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions to analyze the questionnaire data by using calculations based on percentages. The subjects of the study were 25 dropouts. The results showed that the factors causing children to drop out of school in Ogomoli Village were economic, environmental and motivational factors. The negative impacts caused by dropout children such as drinking liquor, fighting, and gambling for the positive impact of dropping out children can help parents find additional family economics and help the community in finding labor as boat fishermen and so on. Efforts are being made to overcome school dropouts in Ogomoli Village; First, the government conducts socialization, equalization of package A, package B and package C programs as well as distribution of assistance to fishing communities in the form of fish selling places, fishing boats (inka mina program). Second, parents, the community and the village government motivate children to stay in school and control deviant relationships in the community.

Keywords: School Dropouts and Fishing Community

I. PENDAHULUAN

Pengembangan pendidikan sebagai upaya sadar mengadakan perbaikan disegala aspek kehidupan, pendidikan yang dilaksanakan melalui sistem persekolahan merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan yang efisien dan efektif. Secara strategis, pendidikan menawarkan kemungkinan untuk berbuat banyak dalam upaya mewujudkan pencapaian cita-cita bangsa. Pembangunan aspek di bidang pendidikan juga telah diatur sesuai dengan arah dan tujuannya yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke empat dalam kalimat mencerdaskan kehidupan bangsa, dan selanjutnya dijabarkan dalam batang tubuh undang-undang dasar 1945 dalam pasal 31 ayat 1 dan 3 yaitu : Ayat

¹ Dosen Program Studi PPKn

1 : tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran. Ayat 3 : pemerintah mengesahkan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang menguatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur lebih lanjut dengan undang-undang. Pernyataan tersebut mengandung arti penting bahwa negara dalam arti pemerintah yang ada di dalamnya melindungi dan bahkan memberi peluang yang seluas-luasnya dan sebesar-besarnya bagi setiap warga negara untuk mengenyam pendidikan formal seperti SD, SMP maupun SMA. Atau melalui pendidikan informal. sebab hanya dengan melalui pendidikan formal maupun informal setiap individu mampu meningkatkan kualitas sumber daya yang dimilikinya baik secara teori maupun praktik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang merupakan data awal yang penulis peroleh dari lokasi penelitian yakni di Desa Ogomoli kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli, bahwa di Desa tersebut sesungguhnya suda memiliki fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai yaitu masi pada pendidikan tingkat dasar (SD). Walaupun begitu tidak jauh dari desa tersebut suda ada sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang terletak di desa desa tetangga, seperti di Desa Sandana terdapat sekolah menengah pertama (MTs), dan di Desa Lalos juga terdapat sekolah menengah pertama (SMP) serta sekolah menengah atas (SMK). Tentunya ini sangat membantu masyarakat dan anak-anak dalam mengenyam pendidikan baik SD, SMP maupun SMA. Namun pada kenyataanya di Desa Ogomoli yang sebagian besar masyarakatnya sebagai nelayan, kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dengan terlihat adanya beberapa anak putus sekolah dan anak usia sekolah bekerja di saat jam persekolahan. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab anak putus sekolah pada masyarakat Nelayan di Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli, Bagaimana dampak perilaku anak putus sekolah pada Masyarakat Nelayan di Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli, Upaya apa yang dilakukan untuk menaggulangi anak putus sekolah yang ada di Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada Masyarakat Nelayan Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli, Untuk mengetahui dampak prilaku anak putus sekolah pada masyarakat Nelayan di Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli, Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan untuk menaggulangi masalah putus sekolah pada masyarakat Nelayan di Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli.

A. Anak Putus Sekolah

Persoalan anak putus sekolah bukanlah sesuatu yang baru untuk di perbincangkan namun persoalan ini begitu urgen untuk di perbincangkan dari kalangan akademisi maupun kalangan umum lainnya, sebab persoalan ini bersentuh langsung dengan kemajuan suatu negara bangsa dan masyarakat. Terputus sekolahnya seorang anak atau masyarakat, tentu saja suatu hal yang sebenarnya tidak dikehendaki baik bagi mereka yang mengalami, maupun orang lain yang secara langsung melihat kenyataan ini.

Secara sederhana anak putus sekolah adalah anak yang tidak dapat melanjutkan jenjang sekolahnya sampai tamat oleh karena kekurangan biaya dan hal-hal lainnya. Sehubungan dengan itu, A. Muri Yusuf (1982, hal; 18)² mengatakan bahwa : “ anak putus sekolah (*drop out*) adalah anak yang keluar dari suatu system pendidikannya sebelum mereka menamatkan sesuai dengan jenjang persekolahannya tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak putus sekolah yaitu terputusnya sekolah seorang individu dari suatu system pendidikannya sebelum mereka menyelesaikan atau menamatkan sesuai dengan jenjang persekolahan yang ada. Namun putus sekolah ini bukan berarti putus segala-galanya termasuk putus harapan, akan tetapi sekalipun putus sekolah secara formal juga masi terdapat banyak jalan untuk dapat menimbah ilmu secara informal, misalnya dengan melalui program-program pemerintah seperti kejar paket A dan program-program lainnya yang sengaja diadakan oleh pemerintah ataupun swasta untuk meningkatkan sumber daya manusia.

B. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Adapun factor penyebab anak putus sekolah menurut C.E. Beeby (1987 : 176)³ adalah factor ekonomi, factor lingkungan, factor kesadaran orang tua tentang pendidikan, factor pekerjaan dan factor motivasi.

1. Faktor Ekonomi

Ekonomi adalah faktor penunjang/pendukung dilaksanakannya pendidikan. Sebab ekonomi merupakan persoalan yang utama bagi seseorang maupun kelompok orang yang diukur scara ekonomi sangat terbatas dalam biaya pendidikan, terlebih lagi sekarang biaya pendidikan sudah semakin tinggi

² Yusuf, A. Muri. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

³ Beeby, C.E. (Departemen P dan K dan Yayasan Ilmu_ILMU) sosial) 1989. *Pendidikan di Indonesia*. Penerbit LP3ES Jakarta.

sehingga tidak bisa dijangkau oleh masyarakat pedesaan yang masi tergolong masyarakat kurang mampu (miskin), dan sesungguhnya inilah yang menyebabkan banyak anak putus sekolah di tengah jalan.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah meliputi kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, perilaku anak, pertumbuhan anak, meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab penuh terhadap kedewasaan anak namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap anak, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam suatu lingkungan yang disadari atau tidak disadari pasti akan mempengaruhi anak, misalnya apabila anak tersebut berada di lingkungan banyak anak yang sekolah maka anak itu akan terpengaruh dengan sikap anak yang sekolah, namun jika dilingkungan anak itu banyak anak yang tidak sekolah atau putus sekolah maka anak tersebut akan terpengaruh dengan tindakan-tindakan atau perbuatan anak yang putus sekolah.

3. Faktor kesadaran orang tua tentang arti pendidikan

Seperti yang kita ketahui bahwa sebagian kecil masyarakat di Indonesia khususnya pada masyarakat pedesaan beranggapan kalau pendidikan merupakan tempat untuk memperoleh pekerjaan dan adapula masyarakat beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting karena walaupun anak sekolah sampai tinggi-tinggi tapi pada akhirnya juga menjadi pengangguran atau buruh kasar. Pendapat seperti ini sangat keliru sebab pendidikan itu sebenarnya merupakan tempat untuk membentuk pribadi, sumber daya dan pengetahuan pendidikan manusia.

4. Faktor pekerjaan

Faktor ini biasanya terjadi karena tuntutan ekonomi, ada sebagian anak yang suda ikut orang tuanya untuk mencari nafkah baik di sawah di ladang maupun di laut. Hal ini sangat mempengaruhi anak-anak lainnya, sebab di benak mereka untuk apa bersekolah sedangkan yang tidak bersekolahpun dapat mencari uang, sehingga menurut pandangan mereka bahwa sekolah itu tidak penting karena sekolah tidak menjamin adanya pekerjaan.

5. Faktor motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu, dengan demikian motivasi sangat penting bagi kehidupan manusia, karena apa saja yang diperbuat manusia baik yang penting atau tidak penting, berbahaya maupun tidak berbahaya selalu membutuhkan motivasi. Begitu juga dalam pendidikan motivasi sangat penting bagi anak-anak untuk sekolah, karena apabila anak sekolah tanpa dibarengi dengan motivasi baik yang berasal dari dalam diri anak, orang tua maupun guru maka anak tersebut akan hilang semangat untuk bersekolah kemudian anak menjadi putus sekolah.

C. Penanggulangan Anak Putus Sekolah

Penanggulangan anak putus sekolah adalah cara untuk mengatasi anak yang telah putus sekolah atau anak yang tidak mampu menamatkan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah secara formal maupun non formal.

Penanganan ini dilakukan oleh pemerintah biasanya dengan program kejar paket yaitu mengikuti program kelompok belajar paket A bagi mereka yang tidak tamat SD dan B untuk yang belum tamat SMP serta C bagi SMA. Departemen pendidikan nasional juga menyediakan alternative untuk mereka yang kurang beruntung tersebut. Namanya pendidikan kesetaraan.

Pendidikan kesetaraan itu di tunjukkan untuk menunjang penuntasan wajar Dikdas Sembilan tahun serta memperluas akses pendidikan menengah yang menekankan pada keterampilan fungsional dan kepribadian profesional. Pendidikan kesetaraan menjadi salah satu program pada jalur pendidikan nonformal yang mengadakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs dan SMA/ MA melalui program paket A, paket B, dan paket C. (iklus.com/2012/07/penyebab-anak-anak-putus-sekolah-dan-dan-cara-penanggulangannya.html di akses 11 februari 2013)⁴.

D. Masyarakat Nelayan dan Pendidikan

1. Masyarakat Nelayan.

Masyarakat nelayan yang selama ini di pahami secara umum ialah masyarakat yang kesehariannya bergelut dengan aktivitas yang berkisar pada sektor penangkapan ikan, pelelangan atau penjualan iakan sampai pada memperoleh penghasilan atau pendapatan dari kegiatan tersebut. Karena itu masyarakat nelayan dengan habitatnya, senan tiasa berdekatan dalam arti para masyarakat nelayan ini rumah tinggal mereka biasanya tidak berjauhan dengan pantai sebagai salah satu letak para nelayan. (<http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Master-11418-Chapter1.pdf>. di akses 5 februari 2013)⁵.

Namun secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (kusnadi, 2009 : 27).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor : 9 Tahun 1985 tentang Perikanan Bab 1 ketentuan umum pasal 1 menjelaskan bahwa "yang dimaksud dengan Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan".

⁴ (iklus.com/2012/07/penyebab-anak-anak-putus-sekolah-dan-dan-cara-penanggulangannya.html di akses 11 februari 2013)

⁵ (<http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Master-11418-Chapter1.pdf>. di akses 5 februari 2013)

Dari beberapa pengertian yang telah di ungkapkan di atas dapat di simpulkan masyarakat nelayan ialah masyarakat yang di mana tempat tinggal mereka tidak jauh dari wilayah pantai atau perairan dan secara aktif melakukan kegiatan secara langsung maupun tidak langsung di dekat pantai atau perairan sebagai mata pencaharianya.

2. Pendidikan.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut harus sinergi dengan cita-cita bangsa dan masyarakat serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk di kembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses kehidupan.

Pendidikan dalam kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, Karena tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia atau masyarakat dapat berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Sebab pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, serta dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa menjadi sumber motivasi kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat (H. Fuad Ihsan, 2003 : 3)⁶.

Selanjutnya menurut John Dewey (dalam Hasbullah, 2003 : 2)⁷ berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

Kemudian di pertegas lagi oleh Diyarkara (dalam H. Fuad Ihsan, 2008 : 4)⁸ mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ketaraf insani itulah yang disebut mendidik.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial.

⁶ H. Fuad Ihsan, 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

⁷ Hasbullah, 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*. PT. Raja Grafindo Persada

⁸ H. Fuad Ihsan, 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

2. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada.

A. Subjek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 31 anak putus sekolah yang terdapat di tiga dusun yaitu dusun I, Dusun II, dan Dusun III di Desa Ogomoli dalam tahun 2009/2013.

Adapun jumlah anak putus sekolah yang berada di tiga Dusun tersebut dapat dilihat di tabel berikut

Tabel 3.1
Jumlah Anak Putus Sekolah Tahun 2009/2013 di Desa Ogomoli

No	Nama Dusun	Jumlah Anak Putus Sekolah
1	Dusun I	19
2	Dusun II	3
3	Dusun III	9
	Jumlah	31

Dalam penelitian ini, tidak semua subjek yang akan diteliti, maka berdasarkan pertimbangan atau Kriteria maka peneliti menetapkan sampel yang akan menjadi Responden yaitu yang terdiri dari 25 Orang Anak Putus Sekolah, dan sebagai informan yaitu 5 Orang Tua Anak Putus Sekolah, 3 Tokoh Masyarakat, tokoh pendidik serta sekretaris Desa..

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada anak putus sekolah, kemudian melakukan wawancara kepada orang tua anak putus sekolah, tokoh masyarakat dan tokoh pendidik serta sekretaris desa. kemudian untuk memperkuat hasil penelitian, maka digunakan juga dokumentasi.

C. Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan dalam beberapa cara yaitu angket, wawancara dan observasi diproses sebelum melalui tiga tahapan yang terjadi secara bersamaan. Miles dan Huberman (1992:16)⁹ menganalisis ketiga tahapan tersebut

⁹ Miles dan Huberman (Tjetjep Rohendi). 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Jakarta.

secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

1. Reduksi data dilakukan dengan proses memilih, menyeleksi atau menyederhanakan data dan menstrasformasikan data, maksudnya adalah data hasil angket dari anak putus sekolah kemudian dihitung dengan menggunakan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$.

2. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyusunan sekumpulan informasi yang didapatkan penulis melalui hasil angket, wawancara, dan observasi. Data tersebut diolah atau dianalisis dalam bentuk tabel untuk mengolah hasil angket dan observasi, sedangkan hasil wawancara ditulis secara singkat dalam bentuk narasi yang memberikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan setelah reduksi data, penyajian data dapat di proses. Verifikasi sangat penting dilakukan untuk memperoleh validitas.

Ketiga alur tersebut berlangsung secara berulang dan terus menerus selama penelitian berlangsung dan merupakan proses siklus dan interaktif. Sehingga kesimpulan yang ada bukanlah kesimpulan akhir sampai penelitian berakhir.

Kegiatan ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Dalam penarikan kesimpulan, data yang dikumpulkan harus diuji kebenarannya yaitu data hasil angket, wawancara, dan observasi anak putus sekolah dan beberapa informan sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data pada akhir penelitian yang mana dalam penarikan kesimpulan tersebut diperoleh dari sekumpulan informasi mengenai anak putus sekolah dan data yang tersusun yaitu hasil angket, wawancara, dan observasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan deskriptif kualitatif, dalam bentuk persentase untuk menghitung persentase nilai dari instrument berupa angket penelitian dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah

% : Ketentuan umum/ angka tetap

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor- Penyebab Anak Putus Sekolah pada Masyarakat Nelayan di Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Toli-toli

Sebelum mengemukakan faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, maka terlebih dahulu akan digambarkan tentang pendapatan orang tua anak putus sekolah, jumlah saudara anak putus sekolah, umur anak putus sekolah, umur berhenti putus sekolah, dan tingkat pendidikan anak putus sekolah serta faktor-faktor penyebab anak putus sekolah.

Table 4.1
Pendapatan Orang Tua Anak Putus Sekolah

No	Pendapatan Orang Tua perbulan	F	%
1	Rp. 500.000 – Rp. 1000.000	19	76
2	Rp. 1.100.000 – Rp. 1.500.000	3	12
3	Rp. 1.600.000 – Rp. 2.000.000	-	-
4	Rp. 2.000.000 ke atas	3	12
Jumlah (N)		25	100

Sumber Data : pengolahan angket No. 1

Untuk memperkuat data hasil penelitian di atas, berikut di kemukakan beberapa hasil wawancara dari orang tua anak putus sekolah berkaitan dengan penghasilan adalah : “Beginilah kami sebagai nelayan terkadang memiliki pendapat yang tidak tetap, apalagi terkadang cuaca tidak menentu, sebagai nelayan kami biasanya berpenghasilan ± Rp 500.000 – Rp.1000.000, kadang ikan yang kami bawa pulang untuk makan di rumah kami jual untuk menambah pendapatan keluarga bahkan anak-anak kami biasa ikut mancing” (Anto, 17 juli 2013).

Tabel 4.2
Jumlah Saudara Responden

No	Jumlah Saudara Responden	F	%
1	2 orang	9	36
2	3 orang	9	36
3	4 orang	4	16
4	5 orang	3	12
Jumlah (N)		25	100

Sumber Data : pengolahan angket No. 2

Untuk mendukung hasil data yang tertera di atas untuk itu dikemukakan hasil wawancara dengan orang tua responden spaksa harus berhenti sekolah sebagai berikut : “Jumlah anak saya 4 (empat) bersaudara yang pertama masi

sekolah di SMP, sedangkan yang ke 2 (dua) terpaksa harus berhenti sekolah kelas 1 (satu) SMP dan sekarang membantu saya sebagai nelayan dan kadang juga membantu ibunya untuk jualan ikan sedangkan yang ke 3 (tiga) dan yang ke 4 (empat) belum bersekolah, dan sangat berharap anak yang ke 2 (dua) nantinya akan melanjutkan sekolahnya sebab sekarang ibunya suda rutin membantu saya mencari uang berjualan ikan” (Anto, 17 juli 2013).

Table 4.3
Umur Responden berhenti Sekolah

No	Umur Responden berhenti Sekolah	F	%
1	6 – 11 tahun	12	48
2	12 – 14 tahun	5	20
3	15 – 17 tahun	8	32
Jumlah (N)		25	100

Sumber Data : pengolahan angket No. 3

Hal ini di kuatkan dengan hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah yaitu: “Anak saya berhenti sekolah kelas 1 SMP pada umur 12 tahun dan sekarang kerjanya hanya membantu orang tua” (Anto, 19 juli 2013). “Semenjak tamat sekolah dasar (SD) anak saya tidak mau lagi melanjutkan sekolah dan umurnya waktu itu masuk usia 12 tahun” (Rahim, 18 juli 2013).

Table 4.4
Tingkat Pendidikan Anak putus Sekolah

No	Pendidikan Anak putus Sekolah	F	%
1	Tidak pernah sekolah	-	-
2	Tidak tamat SD	12	48
3	Tidak tamat SMP	5	20
4	Tidak tamat SMA/SMK	8	32
Jumlah (N)		25	100

Sumber Data : pengolahan angket No. 4

Di bawah ini di kemukakan beberapa hasil wawancara dengan orang tua responden untuk memperkuat data pada table di atas adalah : “Semenjak tamat sekolah dasar (SD) anak saya tidak mau lagi melanjutkan sekolah, itu kemaunya sendiri katanya ingin bekerja saja sebagai nelayan biar bisa membantu keluarga, sebagai orang tua saya suda menjelaskan baik-baik tapi anak saya tetap tidak mau melanjutkan sekolah” (rahim, 18 juli 2013).

Berdasarkan data hasil angket menyatakan bahwa anak putus sekolah di desa ogomoli kecamatan galang kabupaten tolitoli disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.5
Faktor-faktor penyebab Anak putus Sekolah

No	Faktor penyebab Anak putus Sekolah	F	%
1	Faktor ekonomi	12	48
2	Faktor lingkungan	11	44
3	Kesadaran orang tua tentang pendidikan	-	-
4	Faktor motivasi	2	8
Jumlah (N)		25	100

Sumber Data : Pengolahan angket No. 5

Keterangan data di atas dapat didukung dari hasil wawancara dengan orang tua responden yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada masyarakat nelayan di desa ogomoli yaitu : “Orang tua mana yang tidak ingin anaknya sekolah, saya juga ingin sekali anak saya itu bersekolah sampai tinggi, tapi apalah daya saya sebagai pemancing cakalang memiliki pendapatan cukup hanya untuk kebutuhan keluarga sehari-hari, nawir anak saya itu pintar tapi karena terbelak biaya terpaksa dia berhenti sekolah dan juga anak saya itu lebih memilih membantu saya sebagai nelayan. Dan juga waktu sekolah dasar (SD) anak saya pernah pulang dari sekolah menangis karna biaya sekolah belum di bayar, dan sekarang anak saya suda bisa mandiri dengan pekerjaan sebagai nelayan” (Rahim, 18 Juli 2013).

2. Dampak prilaku Anak putus sekolah pada masyarakat nelayan di Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Toli-toli.

Tabel 4.6
Dampak Negatif prilaku Anak putus Sekolah

No	Prilaku Negative Responden	F	%
1	Minum-minuman keras	9	36
2	Berkelahi	14	56
3	Berjudi	2	8
4	Pencurian	-	-
Jumlah (N)		25	100

Sumber Data : pengolahan angket No. 6

Untuk memperkuat dari dari tabel hasil angket tentang dampak negatif anak putus sekolah maka di bawah ini di uraikan hasil wawancara dengan

informan antara lain : “Melihat keseharian anak-anak di Desa Ogomoli pada dasarnya baik-baik semua, namun memang ada beberapa anak memiliki perilaku menyimpang atau negatif terkhususnya anak putus sekolah ini, tidak bisa kita menyembunyikan kalau memang benar ada yang mengkonsumsi minuman keras (cap tikus) walaupun mereka minum tidak sampai membuat keributan sebab mereka minum sebatas untuk obat kerja, sebagai nelayan biasanya berangkat subuh dan cuaca dingin di laut, terus di tambah lagi sekarang ada tempat billiard di sini menambah perilaku negatif anak-anak yaitu judi di meja billiard. Untuk saya pribadi sebenarnya tidak setuju terhadap apa yang semua mereka lakukan namun sebagai tokoh masyarakat saya berharap semua ikut berperan dalam meminimalisir perilaku-prilaku negatif yang ada terkhususnya orang tua di rumah ” (Nasar P Sila tokoh masyarakat , 20 Juli 2013).

Tabel 4.7

Prilaku Positif Anak putus Sekolah

No	Prilaku Positif Responden	F	%
1	Membantu orang tua	9	36
2	Bekerja sebagai nelayan	15	60
3	Wiraswasta	-	-
4	Menganggur di rumah	1	4
Jumlah (N)		25	100

Sumber Data : pengolahan angket No. 7

Untuk memperkuat data angket mengenai dampak atau perilaku positif anak pus sekolah di desa Ogomoli untuk itu di bawah ini di uraikan hasil dari wawancara para informan : “Perlu di ketahui bahwa anak putus sekolah di Desa ini tidak seperti anak putus sekolah yang hanya berdiam diri dan meresakan masyarakat, tapi anak putus sekolah di desa banyak memberikan manfaat terutama kepada keluarganya sendiri dan juga masyarakat yang membutuhkan, contohnya mereka tidak bermalas-malasan di rumah mereka bekerja sebagai nelayan dan juga ada yang bekerja membantu orang tua seperti menjual ikan, rata-rata anak putus sekolah suda bisa membiayai diri mereka sampai suda mempunyai kendaraan motor hasil keringat mereka sendiri. Dan ada juga yang membiayai adik mereka yang masi bersekolah” (Nasa p Sila, Tokoh masyarakat, 20 Juli 2013).

3. Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Anak Putus Sekolah pada Masyarakat Nelayan di Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli.

1. Upaya yang harus dilakukan oleh orang tua adalah memberikan perhatian lebih kepada anak-anak mereka di rumah, seperti memperhatikan kebutuhan dan pendidikan mereka, sebagai nelayan orang tua tidak perlu mengajak anak-anak

- untuk ikut membantu mereka pergi menangkap ikan ketika anak masi usia sekolah, serta tidak lupa lebih giat dalam mencari nafkah.
2. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat di desa Ogomoli untuk mengatasi anak putus sekolah yaitu hanya sebatas memberikan motivasi kepada anak-anak untuk tetap bersekolah dan mengontrol pergaulan yang menyimpang.
 3. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah :
 - a. Program dari dinas pendidikan berupa paket A, paket B, dan paket C
 - b. Program dinas perikanan berupa kios-kios tempat penjualan ikan
 - c. Bantuna dinas pendidikan perahu nelayan (program inka mina).

Hal ini di dukung dengan data dari hasil angket No 4.8 dan hasil wawancara dengan beberapa informan antara lain:

Tabel 4.8

Program Pemerintah yang pernah di ikuti

No	Program Pendidikan yang pernah di ikuti	F	%
1	Paket A	-	
2	Paket B	1	4%
3	Paket C	4	16%
4	Tidak ada	20	80%
Jumlah (N)		25	100%

Sumber Data : pengolahan angket No. 8

Untuk memperkuat hasil angket maka di bawah ini di uraikan hasil wawancara dengan salah satu informan: “Jumlah anak putus sekolah pada masyarakat nelayan cukup banyak, dan saat ini suda ada program yang di lakukan oleh pemerinta berupa program ijasah paket A,B dan C. namun sulit sekali untuk mencari anak-anak yang mau mengikuti program ini yang mengikuti program ini kuran lebih 20% dari jumlah anak yang putus sekolah., sebab anak-anak yang suda putus sekolah suda melakukan aktivitas mereka sebagai nelayan jadi sangat di butuhkan juga dukungan dari orang tua untuk itu, kemudian di tempat penjualan ikan juga dapat bantuan pembuatan tempat penjualan ikan agar orang tua yang berjualan ikan dapat terhimpun di tempat dan tentunya dapat meningkatkan penghasilan mereka” (Kasir Abu Kasim, tokoh pendidik , 22 juli 2013).

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan masalah yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka pada bagian skripsi ini perlu dirumuskan kesimpulan penelitian sekaligus menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Di desa Ogomoli masi terdapat banyak anak putus sekolah terutama pada masyarakat nelayan, baik pada tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan tingkat sekolah menengah atas (SMA). Hal ini diakibatkan berbagai faktor yaitu kedaan ekonomi, keadaan lingkungan, dan motivasi anak sedangkan faktor dominan yang menyebabkan anak putus sekolah pada masyarakat nelayan adalah faktor ekonomi dan lingkungan yang di mana memiliki presentase cukup tinggi dari hasil studi di lapangan.
2. Anak-anak putus sekolah di Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli ternyata memberikan dampak kepada masyarakat yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu anak putus sekolah membantu keluarga mereka menambah penghasilan keluarga sehingga dapat membantu orang tua dan saudara mereka untuk tetap bersekolah dan bagi masyarakat terkhususnya pemilik kapal tangkap ikan mudah mendapatkan tenaga kerja atau karyawan kapal bagitupun dengan usaha-usaha menengah lainnya seperti perbengkelan dan perkebunan. Sedangkan untuk dampak negatifnya terkadang anak putus sekolah melakukan kegiatan yang merugikan diri mereka maupun orang lain seperti minum-minuman keras, perkelahian, dan berjudi.
3. Upaya pemerintah atau dinas terkait dalam mengatasi anak putus sekolah di desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli belum berhasil sepenuhnya sebab upaya pemerintah dalam melakukan program-program yang ada tidak menyetuh langsung kepada masyarakat dan koordinasi dengan pemerintah desa tidak maksimal sehingga masi ada anak yang putus sekolah dan tidak mendapatkan bantuan-bantuan program pemerintah.

B. Saran

Ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai saran dalam penelitian ini yang pertama pemerintah beserta dinas terkait perlu mensosialisasikan atau membuat aturan tentang larangan kepada anak usia sekolah yang masi bersekolah untuk tidak bekerja di kapal-kapal nelayan yang di mana membuat anak bisa putus sekolah, sebab mayoritas anak putus sekolah di desa Ogomoli adalah nelayan. Kedua dalam memberikan program-program atau bantuan kepada masyarakat sekiranya pemerintah dapat terjun langsung dilapangan untuk pemerataan bantuan dan maksimalnya program yang ada. Dan yang ketiga orang tua sekiranya wajib untuk memberikan motivasi kepada anak usia sekolah untuk terus melanjutkan

pendidikan mereka dan lebih bekerja keras untuk kebutuhan sekolah anak, sebab anak adalah tongkat estafet keluarga, bangsa, dan negara, yang terakhir pemerintah desa beserta masyarakat sama-sama memberikan motivasi dorongan serta control sosial terhadap anak sekolah maupun anak yang putus sekolah untuk terus berjuang dan semangat dalam menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Beeby, C.E. (Departemen P dan K dan Yayasan Ilmu_ILMU) sosial) 1989. *Pendidikan di Indonesia*. Penerbit LP3ES Jakarta.
- Brimer dan Pauli, 1971. *Drop Out*. Grasindo, Jakarta.
- H. Hartomo dan Arlian Aziz 2004, *Ilmu sosial dasar*. Bumi Aksara Jakarta.
- Hasbullah, 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*. PT. Raja Grafindo Persada
- H. Fuad Ihsan, 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Miles dan Huberman (Tjetjep Rohendi). 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Jakarta.
- Muhammad, Idrus. 2009. *Metode penelitian ilmu sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: Erlangga.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia 2012. *Panduan Masyarakat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan MPR RI*. Sekretariat Jendral MPR RI, Jakarta
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Sisdiknas).
- Usman, H.B, dkk. 2005. *Pedoman Penyusunan Dan Penilaian Karya Ilmiah*. Kampus Bumi Tadulako Tondo: Universitas Tadulako Bekerjasama Dengan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Yusuf. A. Muri. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Zuriah Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. PT. Bumi Aksara